
Wayang Kulit Sebagai Instrumen Edukasi: Re-Interpretasi Wayang Kulit di Museum Volkenkunde Leiden dan Museum Wayang Kekayon Yogyakarta

Kezia Permata

History of Art and Archaeology, SOAS University of London

Korespondensi: keziapermata27@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the influence of the relocation and timing on the educational value embedded in wayang kulit. Using the theory of "way of seeing," the observations are conducted through a qualitative approach. The value of wayang as an educational instrument is assessed based on its function, both in performances and as exhibition objects in museums. A case study was carried out regarding the placement of wayang kulit at Volkenkunde Museum Leiden and Museum Wayang Kekayon. The differences in two locations at two different times have an impact on the placement of wayang collections. Through this research, it is evident that the educational value of wayang kulit remains unchanged even though different presentation methods are used. Whether in performances or as museum exhibition objects, wayang kulit continues to play a role as an educational medium that can be enjoyed by the public.

Keywords: wayang kulit, education, way of seeing, museum

Abstrak

Penelitian ini bermaksud menganalisis pengaruh perpindahan lokasi dan waktu terhadap nilai edukatif yang terkandung dalam wayang kulit. Melalui teori cara melihat (*way of seeing*), pengamatan dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Nilai wayang sebagai instrumen edukasi ditimbang berdasarkan fungsinya baik dalam pertunjukan maupun sebagai objek pameran dalam museum. Studi kasus dilakukan terhadap penempatan wayang kulit di Volkenkunde Museum Leiden dan Museum Wayang Kekayon. Adapun perbedaan pada dua lokasi pada dua masa yang berbeda ini berpengaruh dalam penempatan koleksi wayang. Melalui penelitian ini dapat diketahui bahwa nilai edukatif wayang kulit tidak berubah sekalipun metode penyajian yang berbeda. Baik dalam pertunjukan maupun sebagai objek pameran museum, wayang kulit tetap berperan sebagai media edukasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Kata Kunci: wayang kulit, edukasi, *way of seeing*, museum

PENDAHULUAN

Wayang kulit, salah satu tradisi penceritaan tertua di dunia, merupakan unsur penting dalam budaya masyarakat Jawa. Wayang kulit merupakan karya seni pertunjukan yang komprehensif dan melibatkan aspek artistik seperti musik, tarian, dan sandiwara. Istilah 'wayang kulit', berasal dari kata *wayang* yang mengacu pada bayangan yang diproyeksikan dalam pertunjukan, dan *kulit* yaitu material yang digunakan untuk membuat wayang, kulit yang digunakan umumnya berasal dari kulit hewan seperti kerbau atau kambing. Beberapa jenis wayang dibuat dari bahan yang bervariasi di berbagai daerah di Indonesia, namun wayang kulit bisa dibilang merupakan jenis yang paling banyak dipentaskan di wilayah Jawa Tengah (van Ness & Prawirodihardjo, 1980, p. 7). Pengalaman menyaksikan pertunjukan wayang pada umumnya dipengaruhi oleh setiap aspek yang terlibat dalam pertunjukan wayang. Pertunjukan biasanya

dapat disaksikan dari dua sisi, dari 'belakang' di mana hanya bayangan wayang yang terlihat, atau 'depan' di mana yang terlihat adalah bagian belakang dalang, begitu pula lukisan serta detail karakteristik setiap wayang yang diperagakan. Umumnya orang-orang lebih suka menonton dari 'depan', di mana para penabuh dan penyanyi yang mengiringi pertunjukan juga terlihat. Pertunjukan wayang diiringi oleh berbagai *gendhing*, suatu komposisi musik karawitan Jawa yang dimainkan dengan instrumen gamelan dan dihidupkan oleh para penyanyi. Musik adalah bagian penting dari pertunjukan wayang karena musik membangun suasana yang mendukung alur penceritaan. Adapun pertunjukan yang baik membutuhkan komunikasi antara dalang dan para pemain musik untuk menciptakan efek dramatis sesuai dengan konteks, yang dilakukan tanpa adanya latihan sebelumnya (Mrázek, 2005, p. 191). Kenikmatan menyaksikan pertunjukan wayang kulit juga bisa didapat ketika seseorang mengenali dan berempati dengan wujud dan sikap manusia yang tercermin dalam tindakan tokoh wayang yang diperagakan (Mrázek, 2005, p. 16). Hal ini terlihat jelas pada teknik *sabet*, yakni teknik yang digunakan dalang untuk menggerakkan wayang, serta pada dialog yang disampaikan masing-masing karakter yang membuat wayang tampak hidup. Ditambah dengan kedipan cahaya lampu *blencong* yang menambahkan semacam efek 'bernapas' pada pergerakan wayang. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek teatral ini, menyaksikan wayang kulit di luar pertunjukan bisa jadi terasa kurang lengkap. Dalam studi ini, akan dikaji pengaruh ketiadaan unsur teatral terhadap keberadaan koleksi wayang yang ditempatkan di sebuah museum, tepatnya ketika dipajang dalam sebuah pameran.

Pengamatan terhadap koleksi wayang kulit dalam sebuah museum telah dilakukan oleh Boonstra (Boonstra, 2019) yang membahas praktek mengoleksi, memamerkan, serta menyajikan wayang yang dilakukan oleh Colonial Museum (kini dikenal sebagai Tropenmuseum) di Amsterdam dipengaruhi oleh hubungan politik antara Belanda dan Indonesia pada masa kolonial. Dalam kajiannya, Boonstra menyoroti penyajian wayang kulit di salah satu galeri Volkenkundig Museum atau Museum Etnografi yang berada di bawah Lembaga Colonial Museum pada rentang tahun 1915 hingga 1960-an. Wayang kulit yang dikenal sebagai objek dinamis oleh masyarakat Jawa dipamerkan dalam wujud statis untuk menekankan unsur kebendawiannya sebagai sarana edukasi etnografi era kolonial. Pengamatan terhadap penyajian koleksi wayang kulit tersebut kembali diangkat dalam kajian ini dengan membandingkannya dengan metode penyajian koleksi di Museum Wayang Kekayon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2022. Museum Wayang Kekayon adalah lembaga yang berfokus pada preservasi kebudayaan wayang dengan memperkenalkan kepada Masyarakat.¹ Lembaga ini didirikan oleh Prof. Dr. dr. KPH. Soejono Prawirohadikusumo, Sp. S,Sp. Kj. (K) yang terinspirasi oleh museum-museum di Belanda pada tahun 1967 ketika beliau menempuh studi S2. Museum ini menyajikan sejarah wayang di Jawa dan menyimpan koleksi wayang dari berbagai material seperti kulit, kayu, kertas, dan kain, serta menampilkan berbagai koleksi topeng. Kehadiran koleksi wayang dalam Museum Wayang Kekayon merupakan hal yang krusial sebab digunakan sebagai instrumen edukasi bagi masyarakat.² Perbedaan latar tempat dan waktu ini diharapkan dapat memberikan gambaran perspektif yang berbeda dari masa dan latar belakang budaya yang berbeda pula.

¹ Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Devita, *tour guide* museum, 11 Maret 2022

² Idem

Rumusan Masalah

Ketika ditempatkan di sebuah museum, wayang kulit mungkin terpisah dari gerakan, musik, dan suasana yang umumnya menyertai, yang kemudian memunculkan pertanyaan mengenai perannya sebagai pembawa cerita di luar konteks pertunjukan. Akan tetapi, sekalipun tidak ditampilkan dalam sebuah pementasan, wayang kulit tidak kehilangan fungsinya sebab perhatian dapat dialihkan kepada aspek visualnya. Aspek visual ini mencakup pemaknaan ikonografi yang mengandung identitas karakter wayang kulit sekalipun ia berdiri sendiri. Kehadiran tokoh-tokoh yang menyertai wayang kulit juga dapat memperlengkapi konteks kisah meski wayang tersebut tidak dilakoni dalam pementasan.³ Penempatan koleksi wayang kulit dalam sebuah museum kemudian menjadi bergantung pada aspek visual tersebut. Dalam kajian ini akan dilihat bagaimana wayang kulit sebagai objek yang dikenal dinamis ditempatkan secara statis, juga bagaimana latar tempat dan waktu dapat memengaruhi metode penempatan koleksi tersebut.

Kerangka Teori

Adapun penempatan wayang kulit dalam sebuah kondisi yang statis di museum dapat dikatakan seolah-olah “merenggutnya” dari kemagisan pertunjukan wayang kulit. Pertunjukan wayang kulit tidak hanya dianggap sebagai hiburan semata bagi masyarakat Jawa, tetapi juga dapat menjadi medium spiritual dalam tradisi Jawa. Sebagai contoh, ritual seperti *ruwatan*-upacara untuk “membersihkan” seseorang dari kutukan atau kemalangan-melibatkan pertunjukan wayang kulit di dalam prosesnya. Oleh sebab itu, seorang dalang yang bertanggungjawab mempertunjukkan wayang, juga dianggap sebagai perantara dunia spiritual dan dunia material (van Ness & Prawirodihardjo, 1980, p. 11). Hal ini senafas dengan deskripsi yang diberikan oleh Lekkerkerker (Boonstra, 2019) yang menekankan bahwa wayang senantiasa berkaitan dengan unsur representasi kepercayaan dan ritual, di mana tokoh-tokoh mitologi dan para leluhur turut berperan dan terekspresikan dalam jiwa budaya Jawa.

Kehadiran koleksi wayang dalam sebuah museum juga ada kaitannya dengan aspek edukasi yang dijunjung oleh institusi museum. Pengertian museum menurut International Council of Museums (ICOM) mencakup fungsi museum sebagai penyedia edukasi demi penyebaran ilmu kepada masyarakat umum.⁴ Koleksi wayang kulit yang terdapat dalam sebuah museum dapat dimanfaatkan sebagai media pengenalan sejarah serta budaya pertunjukan wayang. Di sisi lain, bagi sebagian masyarakat, pertunjukan wayang kulit merupakan sarana pendidikan yang menyampaikan nilai-nilai moral serta etika melalui pementasannya. Kisah-kisah pewayangan yang diangkat merupakan gambaran masyarakat yang diharapkan dapat memberi pelajaran hidup bagi siapapun yang mendengarkan dan menyaksikannya. Aspek edukasi ini tetap berlaku sekalipun sebuah koleksi wayang kulit tidak dipentaskan dan sebaliknya dipamerkan secara statis dalam sebuah museum. Baxandall (Baxandall, 1991) mengutarakan bahwa objek kultural yang ditampilkan dalam museum tidak selalu dapat dipandang sebagai sesuatu yang pasif. Sebaliknya, terdapat begitu banyak agen aktif yang memengaruhi maupun terpengaruh oleh kehadiran objek kultural tersebut. Dalam hal ini sebuah pameran museum merupakan

³ Koleksi tokoh wayang yang saling terkait oleh suatu kisah/penokohan ini dapat dimengerti juga sebagai satu set koleksi wayang.

⁴ Pengertian lebih lengkap mengenai museum dapat diakses secara bebas melalui laman resmi ICOM di alamat <https://icom.museum/en/resources/standards-guidelines/museum-definition/>

sebuah ranah di mana setidaknya terdapat tiga agen independen yang berperan dalam memamerkan objek kultural. Agen yang pertama, sang pembuat objek, merupakan pihak yang paling dekat secara kultural terhadap objek yang memahami konteks dan tujuan pembuatan objek tersebut. Agen pertama ini secara aktif menuangkan konsep-konsep kultural ke dalam objek buataannya untuk dapat dipahami oleh orang lain. Agen yang kedua, yakni pihak yang memamerkan objek hasil buatan. Pihak ini berada dalam posisi yang paling dinamis sebab dirinya harus berusaha memahami objek yang hendak dipamerkannya. Akan tetapi, hal ini tidak membatasi kebebasannya untuk memiliki tujuan yang berbeda dengan tujuan asli pembuatan dalam memamerkan objek tersebut. Agen yang terakhir adalah pengunjung sebagai pelihat objek hasil buatan. Seorang pelihat tentunya datang dengan memiliki latar belakang budaya tersendiri yang akan memengaruhi caranya memandangi, namun, usaha untuk memahami konteks kultural dari objek yang dilihatnya kemudian akan menolongnya mengerti dan berelasi dengan objek tersebut.

Selain itu, Alpers (Alpers, 1991) menjelaskan bahwa museum bukanlah berbicara tentang gedung saja, tetapi terdapat konsep "efek museum" (*the museum effect*) yang merupakan sebuah cara untuk melihat (*a way of seeing*). Efek museum menunjukkan adanya kecenderungan untuk mengisolasi suatu objek dari dunia asalnya serta menawarkan cara melihat dengan penuh perhatian, dan dengan demikian mengubahnya menjadi sebuah objek seni tersendiri yang dapat dilihat terpisah dari konteks asalnya. Museum berperan sebagai informan budaya sejauh ketika aspek budaya objek tersebut sejalan dengan pesan yang diusung oleh pameran yang ditampilkan. Oleh sebab itu, ketika objek-objek tersebut dipisahkan dari situs ritualnya, tetap ada undangan untuk melihat lebih dekat dan bahkan dapat menonjolkan beberapa elemen yang tak terlihat sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Pengamatan didasari pada pendekatan kualitatif dan disajikan hasil pengamatan berupa deskripsi kualitatif. Berdasarkan pengamatan terhadap penempatan yang dilakukan pada kedua kasus studi, akan terlihat pengaruh latar tempat dan waktu terhadap metode penempatan koleksi. Akan terlihat pula dampaknya pada pengunjung dengan masing-masing latar belakang budaya yang berbeda. Dalam kajian ini, koleksi wayang kulit yang dipajang di Museum Volkenkunde Leiden pada tahun 1953 dan koleksi wayang di Museum Wayang Kekayon pada tahun 2022 dipilih sebagai studi kasus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wayang kulit memang umumnya dikenal untuk dipertunjukkan dalam sebuah lakon, namun berdasarkan karakteristiknya, wayang dapat diklasifikasikan sesuai tujuan pembuatannya. Sebagaimana dijelaskan Haryanto (Mrázek, 2005), wayang diklasifikasikan menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya, yaitu wayang pedalangan, wayang seni, dan wayang pasaran. Setiap jenis wayang dibedakan dari yang lain berdasarkan karakteristiknya. Sebagai contoh, wayang seni umumnya dibuat lebih rumit daripada wayang untuk pedalangan, hal ini karena ketika akan dipentaskan, wayang membutuhkan kualifikasi tertentu seperti daya tahan yang kemungkinan dapat melemah jika wayang dibuat terlalu rumit. Contoh lainnya adalah wayang seni yang dihiasi dengan lukisan yang lebih detail dan rumit. Kerumitan wayang seni tidak dapat dinikmati jika dipertunjukkan dari jauh seperti halnya wayang pedalangan, melainkan baru dapat dikagumi jika dilihat secara dekat. Namun demikian, dalam hal ini, tidak

ada informasi apakah wayang dalam koleksi Museum Volkenkunde termasuk dalam kategori yang mana, dan dibutuhkan mata seorang ahli untuk mengenali karakteristik dalam wayang untuk membuat penentuan tersebut. Oleh sebab itu, pembahasan terhadap wayang kulit pada koleksi Museum Volkenkunde akan berfokus pada fungsinya sebagai instrumen.

Wayang sebagai sebuah instrumen dapat memiliki beberapa makna. Pertama, karena diciptakan untuk menjadi bagian dari sebuah pertunjukan, wayang dianggap sebagai instrumen dalam sebuah pertunjukan. Sebagai contoh, layaknya alat musik yang dibuat dengan bentuk tertentu, dari bahan tertentu, serta untuk menghasilkan suara tertentu saat dimainkan, wayang golek yang berasal dari pertunjukan teater dibentuk sesuai dengan tujuan pertunjukan tersebut. Setiap bagian dari wayang dibentuk untuk berfungsi dengan cara tertentu untuk diperankan dalam pertunjukan (Mrázek, 2005). Dengan demikian, seorang Arjuna dalam wujud wayang kulit (Gambar 2), perlu dibuat dengan cara tertentu, di mana dudukannya harus dalam bentuk tertentu, dan kaki serta lengannya dibuat dengan ketebalan atau ketipisan tertentu untuk menjaga keseimbangan. Semua ini sangat penting, karena wayang tersebut digunakan dalam adegan pertarungan, di mana gerakan dan kelincihan merupakan elemen penting untuk membangun ketegangan. Seorang pembuat wayang harus mengingat semua hal ini agar wayang berfungsi dengan baik dalam pertunjukan. Dalam kasus ini, boneka wayang merupakan instrumen penyampai cerita kepada penonton, yang digabungkan dengan dialog, musik, dan gerakan. Cara kedua untuk melihat wayang sebagai instrumen adalah dengan cara pedagogis, atau bersifat mendidik. Orang Jawa menggunakan pertunjukan wayang kulit, untuk menggambarkan situasi, permasalahan, dan solusi yang dapat ditemukan dalam kehidupan nyata (van Ness & Prawirodihardjo, 1980, p. 5). Nilai-nilai moral disampaikan melalui kisah-kisah kepahlawanan, yang menceritakan kisah-kisah tentang kebaikan melawan kejahatan. Dalam kisah Mahabharata, para Pandawa digambarkan sebagai karakter yang jujur, mulia, dan adil, sementara para Korawa sebagai karakter sebaliknya. Ketika para Korawa merencanakan sesuatu yang jahat terhadap Pandawa, para Pandawa tetap jujur dan pada akhirnya mendapatkan kemenangan oleh karena ketekunan mereka. Penyampaian nilai moral seperti ini sering digunakan, terutama di beberapa daerah di mana anak-anak menjadi penonton pertunjukan wayang. Dalam hal ini, cara penyampaian pertunjukan tergantung pada dalang yang menggunakan kisah-kisah wayang sebagai instrumen. Seorang dalang bukan hanya seseorang yang menerima pendidikan formal dalam pedalangan, tetapi juga merupakan seseorang yang kreatif dan jenaka dalam mengekspresikan nilai-nilai melalui simbolisme dan metafora. Seorang dalang juga dikenal sebagai semacam "guru kehidupan" yang menguasai filosofi, patriotisme, dan nilai-nilai lain yang idealnya diajarkan kepada generasi muda. Seorang dalang yang baik harus memiliki kualitas ini karena wayang hanya berfungsi sebagai media penyampai pesan yang melalui cerita *lakon* (Walujo, 2000). Cara lain memandang wayang sebagai instrumen adalah ketika wayang tersebut ditempatkan sebagai bagian dari sebuah pameran di museum.

Wayang Kulit Koleksi Museum Volkenkunde pada Abad XX

Koleksi wayang kulit serta alat musik gamelan awalnya dibawa ke Belanda oleh *Controleur* W.L.H.A. Harloff dan *Controleur* E.D. Levysohn Norman untuk digunakan sebagai bahan pengajaran di Royal Academy di Delft. Pada tahun 1864, koleksi ini menemukan rumah barunya di Rijksmuseum Volkenkunde, Leiden (Brinkgreve & van Hout, 2006). Selama paruh kedua abad ke-19, benda-benda arkeologi dan etnologi yang dikoleksi dianggap 'eksotis dan aneh', karena berasal dari tempat yang jauh. Hal ini membangkitkan keinginan di antara para kolektor untuk

memahami koleksi dengan lebih baik. Akan tetapi, meskipun telah melakukan studi lebih lanjut mengenai koleksi wayang tersebut, Dr. Lindor Serrurier, seorang antropolog museum, tidak menganggap konteks koleksi sebagai faktor penting dalam penelitiannya (Hardiati & ter Keurs, 2006). Pada penempatan di Museum Volkenkunde di tahun 1935, koleksi wayang kulit ini merupakan bagian dari “Java Exhibition” atau “Pameran Jawa”, yakni penggambaran kondisi etnografi yang berasal dari budaya Jawa di wilayah Hindia Belanda. Pameran etnografis ini merupakan usaha pemerintah kolonial untuk memperkenalkan budaya Jawa kepada masyarakat Belanda, dan deskripsi mengenai koleksinya dilakukan oleh seorang arsiparis bernama Lekkerkerker. Penempatan serta deskripsi yang statis oleh Boonstra (Boonstra, 2019) ini dinilai hanya mempertunjukkan keadaan sebuah sistem budaya yang berada di bawah koloni tanpa sungguh-sungguh menampilkan adanya suara sang dalang pertunjukan maupun narasi-narasi akademis. Meski demikian, penempatan wayang kulit yang dilakukan oleh Museum Volkenkunde pada “Java Exhibition” merupakan usaha komunikasi yang dilakukan untuk menghubungkan tujuan pembuatan wayang, pihak yang memamerkan wayang, serta pengunjung, yang secara teoretis dapat berlangsung secara ideal.

Koleksi wayang kulit yang dipamerkan tidak ditempatkan sendirian apa adanya, namun juga dipamerkan sosok dalang dan dua alat musik bonang di kedua sisi dalang, pun beberapa alat musik gamelan lain dalam lemari kaca di sebelahnya. Hal ini menunjukkan usaha museum untuk menempatkan koleksi wayang ke dalam konteks pertunjukan dalam bentuk penataan visual. Koleksi wayang kulit yang dibawa oleh Harloff ini pada awalnya berfungsi sebagai sarana pendidikan, dan melalui metode yang berbeda melanjutkan fungsinya saat dibawa ke dalam koleksi museum. Melalui penempatannya dalam lemari kaca museum, wayang tersebut memberikan gambaran pertunjukan wayang di dunia nyata, seolah-olah narasi pertunjukan sedang berlangsung bersama dengan sosok dalang dan instrumen gamelan yang mengiringi. Nilai wayang yang dipamerkan merujuk pada fungsinya sebagai media pembelajaran atau edukasi, seperti halnya objek-objek koleksi lainnya yang ditempatkan dalam pameran museum. Dengan demikian beberapa hal menjadi perhatian khusus dalam penempatan wayang kulit di dalam museum. Dengan berfokus pada kemungkinan edukatif dari pemasangan sebuah objek, museum dapat mengundang orang yang melihat untuk mendekat dan membebaskan cara pandang mereka terhadap objek yang dilihatnya (Alpers, 1991). Hal ini perlu didukung dengan bagaimana museum menyajikan objek tersebut dalam pameran. Perhatian perlu dituangkan pada teknis pemasangan serta informasi yang hendak disajikan oleh museum. Penempatan dan posisi objek (tinggi, rendah, maupun sejajar) dengan jarak mata pengunjung, apakah pengunjung dapat melihat dari sisi lain maupun berinteraksi dengan objek, penempatan cahaya, serta aspek-aspek teknis lain perlu diperhatikan dalam menyajikan sang objek. Pula perlu dicermati informasi yang hendak disampaikan mengenai objek, sebanyak atau sesedikit apa, tema apa yang hendak ditonjolkan, dan lain sebagainya. Dalam kasus ini, koleksi wayang kulit di Museum Volkenkunde ditempatkan dalam sebuah lemari kaca yang dapat didekati oleh pengunjung dengan mudah, memungkinkan pengunjung untuk melihat detail objek dari jarak dekat, meski hanya dari satu sisi. Tidak hanya itu, wayang kulit yang dipamerkan disajikan dalam sebuah konteks pertunjukan dengan dilengkapi sesosok dalang, serta alat musik di sekitarnya. Dengan cara ini Museum Volkenkunde menyajikan koleksi wayang kulit sebagai instrumen penyampai informasi mengenai budaya pertunjukan wayang yang dikenal di Hindia Belanda saat itu. Meski di sisi lain, barangkali akan lebih ideal apabila usaha kontekstualisasi wayang kulit dalam pameran tersebut dapat dilengkapi dengan perwujudan visual yang lebih ideal dan akurat dalam dunia nyata,

ditambah dengan informasi tambahan mengenai pertunjukan wayang kulit secara keseluruhan termasuk mengenai dalang serta musik pengiringnya.

Nilai edukasi yang terkandung dalam wayang kulit dengan demikian bergeser dari posisinya sebagai penyampai pesan cerita melalui pertunjukan, menjadi media penyedia informasi dalam wujud objek yang tidak bergerak. Pada saat ini, koleksi wayang tersebut sudah tidak lagi ditampilkan dalam pameran museum, akan tetapi fungsinya sebagai sarana edukasi masih berlanjut dengan berperan sebagai objek penelitian. Wayang kulit ini masih dapat diakses secara langsung dengan izin resmi oleh museum, maupun secara digital melalui *website* museum. Siapa saja yang berminat dapat dengan mudah mengakses gambar-gambar wayang beresolusi tinggi dalam portal resmi yang disediakan oleh museum. Hal ini membuka kesempatan untuk penelitian terhadap koleksi wayang kulit tersebut agar tetap berlanjut meski tidak lagi terpajang dalam pameran.

Wayang Kulit Koleksi Museum Wayang Kekayon pada Abad XXI

Wayang yang dipamerkan di Museum Wayang Kekayon berasal dari Jawa, Bali, Sunda, dan banyak daerah lain yang memiliki tradisi pertunjukan wayang. Museum ini menggunakan media wayang untuk menceritakan tentang sejarah tradisi serta memperkenalkan berbagai bentuk pertunjukan wayang di seluruh Indonesia. Menurut Devita, salah seorang pemandu wisata di Museum Wayang Kekayon, sebagian besar koleksi wayang di museum ini dibuat untuk dipamerkan dan belum pernah digunakan dalam pertunjukan apapun. Koleksi wayang ini secara khusus dihibahkan untuk menjadi bagian dari museum, sebagai instrumen edukasi kepada pengunjung tentang wayang. Pada awal tahun 2000-an, museum ini sering mengadakan pertunjukan wayang kulit dan banyak orang yang datang untuk menonton. Hal ini mendukung fungsi wayang sebagai instrumen edukasi melalui demonstrasi langsung pertunjukan dalam tradisi lokal yang menempatkan wayang di dalam konteks budayanya. Akan tetapi, karena semakin sedikit orang yang datang mengunjungi museum, ditambah dengan terjadinya pandemi sejak tahun 2019-2020, pertunjukan wayang kulit kini tidak lagi diadakan oleh museum. Hal ini menyebabkan fungsi edukasi wayang bergantung sepenuhnya kepada penempatan koleksi wayang di dalam galeri museum.

Dalam hal penempatan koleksi di dalam museum dengan tujuan memberikan edukasi, Museum Wayang Kekayon melakukan pendekatan yang kurang lebih sama dengan Museum Volkenkunde. Koleksi wayang kulit ditempatkan di lemari kayu dengan kaca dan panel keterangan yang menyertainya. Pengunjung dapat dengan mudah mendekati objek dan melihat detail wayang yang dipajang di lemari tersebut. Adapun wayang kulit, baik yang diproduksi untuk dipentaskan atau dikoleksi, harus memenuhi standar visual tertentu. Bentuk wayang harus konsisten agar dapat dikenali sebagai karakter dari lakon yang dimainkan, tercermin pada ukuran, bentuk, warna, ornamen, dan ukiran yang memberikan ciri khas masing-masing wayang (van Ness & Prawirodihardjo, 1980, p. 39). Sebagai contoh, karakteristik pada tokoh Arjuna memancarkan kepribadian yang *alus* atau lembut, ini berlawanan dengan karakteristik kasar yang dapat ditemui pada tokoh wayang lain yang berperan sebagai antagonis dalam *lakon*. Warna juga sangat penting untuk menandakan sebuah karakter. Dalam adegan-adegan tertentu, Arjuna dihiasi dengan warna emas, warna yang diperuntukkan bagi tokoh-tokoh yang identik dengan status bangsawan. Kombinasi dari aspek artistik ini memenuhi estetika visual tertentu yang dengan demikian, dapat dikenali sebagai sebuah karya seni tersendiri. Selain itu, dibutuhkan keterampilan yang cukup untuk mencapai detail yang begitu rumit pada pembuatan wayang. Hal

ini hanya dapat dilakukan oleh sekelompok orang tertentu, yang menghabiskan sebagian besar hidup mereka untuk menyempurnakan keterampilan mengukir karya tersebut, yaitu para pembuat wayang. Meskipun diproduksi untuk sebuah pertunjukan, tidak dapat dimungkiri bahwa wayang kulit juga layak untuk dikagumi semata-mata dari segi visualnya. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, koleksi wayang di Museum Wayang Kekayon pada umumnya diciptakan untuk menjadi bagian dari pameran, dan itu terbukti dari ukiran wayang yang rumit dan mendetail. Tidak hanya itu, keindahan wayang semakin lengkap ketika menjadi bagian bersama dengan tokoh-tokoh lain, sehingga membentuk kumpulan atau set tokoh yang menggambarkan cerita tertentu. Menurut Devita, Museum Wayang Kekayon memiliki satu set figur Korawa berjumlah seratus tokoh lengkap yang menjadi hal langka dimiliki oleh museum wayang. Oleh karena itu, koleksi tersebut dipajang di museum sebagai karya besar dan juga salah satu koleksi yang paling diandalkan oleh Museum Wayang Kekayon. Sayangnya di sisi lain, koleksi wayang di Museum Wayang Kekayon belum dapat diakses secara daring. Meski demikian, Museum Wayang Kekayon terbuka bagi masyarakat umum yang hendak berkunjung dan melihat koleksi wayang secara langsung.

Pembahasan Studi Kasus

Perbedaan yang pertama dapat dilihat dari penempatan wayang kulit dalam kedua museum. Tampak pada penyajian di Museum Wayang Kekayon yang tidak memajang wayang bersama dengan sosok dalang maupun gamelan dalam satu tempat seperti yang dilakukan Museum Volkenkunde. Museum Wayang Kekayon berfokus pada tradisi wayang sebagai tema utama museum, sehingga menampilkan wayang apa adanya merupakan hal yang vital untuk memberikan sorotan sepenuhnya kepada wayang itu sendiri sebagai objek. Hal ini barangkali juga berkaitan dengan latar lokasi kedua museum yang berbeda. Penyajian koleksi wayang dalam Museum Wayang Kekayon memiliki 'keuntungan' sebab dengan lokasi yang dimilikinya, mayoritas pengunjung merupakan masyarakat lokal yang tidak asing terhadap pertunjukan wayang di dunia nyata. Oleh sebab itu, Museum Wayang Kekayon tidak wajib membangun konteks secara visual untuk memperkenalkan konsep pertunjukan wayang dan dapat mengajak pengunjung untuk berfokus pada karakter visual yang dapat membantu pemahaman terhadap karakteristik masing-masing wayang. Lain halnya dengan Volkenkunde Museum yang bertujuan memperkenalkan konsep pertunjukan wayang kepada pengunjung yang barangkali benar-benar asing dengan tradisi pertunjukan tersebut. Dengan latar belakang ini tentu diperlukan usaha kontekstualisasi melalui tata visual yang dapat memberikan gambaran secara umum mengenai pertunjukan wayang kepada masyarakat awam yang belum pernah mengenal pertunjukan wayang sebelumnya.

Di Museum Wayang Kekayon, wayang juga ditempatkan di dalam galeri yang dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan periodisasi dan asal usulnya. Dengan demikian, perbedaan di antara kedua museum juga terletak pada kenyataan bahwa Museum Wayang Kekayon merupakan museum yang berfokus pada spesialisasi wayang, sementara Museum Volkenkunde memamerkan wayang sebagai bagian dari narasi yang lebih besar tentang tradisi Jawa. Dalam koleksi Museum Volkenkunde, kehadiran koleksi wayang adalah sebagai objek pendukung yang membangun narasi utama terkait peradaban dan budaya Jawa pada masa kolonial.

Adapun perbedaan lain di antara keduanya terletak pada masyarakat di mana wayang tersebut berada. Di sebuah lembaga berbasis penelitian seperti Museum Volkenkunde, baik ada

maupun tidak adanya interaksi antara manusia dengan wayang yang dipentaskan tidak memiliki dampak krusial terhadap ketertarikan pengunjung pada koleksi wayang. Hal ini barangkali karena wayang dirasa perlu untuk dipelajari baik dipentaskan maupun tidak. Meski akan lebih ideal apabila terdapat pentas wayang untuk mendukung edukasi, kehadiran koleksi dalam pameran saja merupakan suatu representasi kultural yang dinilai cukup mewakili nilai-nilai tradisinya. Hal yang berbeda terjadi dengan koleksi wayang yang berada di Museum Wayang Kekayon. Wayang yang tidak bersuara dan tidak bergerak, tidak lagi familiar bagi masyarakat sekitar yang terbiasa menyaksikan pentasannya. Wayang yang umumnya sangat lekat dengan gerak *sabetan* yang khas serta musik yang menghipnotis penonton kini hanya terdiam di dalam lemari kaca, sehingga membuat pengalaman menyaksikannya barangkali terasa kurang lengkap. Sebagai hasilnya, wayang yang dipamerkan kemudian hanya dinikmati secara terbatas dan lebih banyak memikat golongan masyarakat yang secara khusus mengunjungi untuk mempelajari sejarah dan berbagai jenis wayang. Nilai wayang yang tadinya dikenal oleh masyarakat lokal juga berperan sebagai instrumen kesenian, bergeser hanya menjadi instrumen edukasi saat diletakkan dalam sebuah museum.

KESIMPULAN

Koleksi wayang yang ditempatkan baik pada Volkenkunde Museum maupun Museum Wayang Kekayon memiliki peran penting sebagai media edukasi tentang budaya Jawa. Melalui cara yang berbeda, kedua koleksi menyediakan informasi tentang budaya wayang di Jawa, di mana yang satu kini tidak lagi menempatkan objek dalam pameran dan yang lain mengklasifikasikan objek berdasarkan periodisasi dan jenisnya. Keduanya menggunakan metode penempatan yang serupa dengan memamerkan wayang sebagai objek statis untuk mendukung narasi yang ingin diusung masing-masing lembaga. Di sisi lain, perbedaan di antara keduanya selain terletak pada lokasi, dapat dikatakan dipengaruhi oleh dua hal, yakni tujuan kehadiran koleksi wayang dalam pameran, serta pengetahuan umum masyarakat akan wayang yang menjadi target pengunjung pameran. Kedua hal ini memengaruhi metode penempatan koleksi dalam pameran yang tidak jauh berbeda dari segi visual tetapi secara esensial dapat dirasakan. Meski demikian, kedua bentuk penyajian koleksi dapat dikatakan tidak bergeser dari salah satu fungsi pertunjukan wayang, yakni sebagai sarana edukasi dengan menyajikan koleksi wayang sebagai instrumen edukasi dalam museum.

Sayangnya, di masa kini dengan semakin banyaknya pengaruh globalisasi dan arus informasi yang begitu cepat, banyak generasi muda yang kehilangan minat terhadap wayang kulit. Wayang kulit dianggap sebagai hiburan yang ketinggalan zaman atau hanya bagi generasi pendahulu saja. Padahal, di dalam kisah-kisah wayang terkandung nilai-nilai bangsa yang luhur yang turut membentuk identitas masyarakat yang berbudaya. Menikmati dan mempelajari wayang dapat mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai baik yang sudah tergerus oleh pergeseran peradaban. museum pada umumnya, memiliki tanggung jawab untuk membentuk budaya modern dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, baik secara nasional maupun internasional, agar sekalipun zaman berubah jati diri bangsa tidak tergoyahkan (Hardiati & ter Keurs, 2006, p. 203). Dengan demikian, baik Museum Wayang Kekayon maupun Museum Volkenkunde sama-sama memiliki tanggung jawab untuk mengelola koleksi berupa wayang yang pemanfaatannya dapat berguna bagi penyebaran pengetahuan tentang wayang kepada masyarakat luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan yang pertama kepada kedua rekan penulis, yakni saudari Krisna Arimurti, S.S. serta saudara Tio Cahya Sadewa, S.S. yang telah menolong penulis dengan mengunjungi Museum Wayang Kekayon secara langsung di saat penulis terbatas oleh jarak pada bulan Maret tahun 2022. Ucapan terima kasih yang kedua adalah bagi Professor Ashley Thompson sebagai dosen pengampu mata kuliah Southeast Asia's Art History II yang diikuti oleh penulis, di mana pada mata kuliah ini materi untuk penyusunan kajian ini disusun pada tahap awal. Ketiga, ucapan terima kasih hendak penulis sampaikan kepada Drs. Pim (W.) Westerkamp yang telah memperkenalkan koleksi wayang kulit milik Nationaal Museum van Wereldculturen dalam presentasinya pada kegiatan *Southeast Asia's Art History Field Trip* pada tanggal 17 Februari 2022. Pihak tersebut merupakan pihak yang secara langsung berpengaruh dalam penulisan hasil kajian ini. Di luar pihak-pihak tersebut terdapat pula sosok-sosok yang telah banyak membantu penulis secara tidak langsung yang juga layak mendapat ucapan terima kasih sebesar-besarnya, meski tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis.



DAFTAR PUSTAKA

- Alpers, S. (1991). The Museum as a Way of Seeing. Dalam Ivan Karp & Steven Lavine (Ed.), *Exhibiting Cultures: The Poetics and Politics of Museum Display* (pp. 25–32). Washington D.C.: Smithsonian Institution Press.
- Baxandall, M. (1991). Exhibiting intention: Some preconditions of the visual display of culturally purposeful objects. Dalam Ivan Karp & Steven Lavine (Ed.), *Exhibiting Cultures: The Poetics and Politics of Museum Display* (pp. 33–41). Washington D.C.: Smithsonian Institution Press.
- Boonstra, S. (2019). Putting on a show: Collecting, exhibiting, and performing wayang at the Tropenmuseum from colonial times until the present. *Wacana*, Vol. 20, No. 1, 118–134.
- Brinkgreve, F., & van Hout, I. (2006). Java: Gifts, Scholarship and Colonial Rule. In *Indonesia: The discovery of the past*. Amsterdam: KIT Publishers.
- Devita, wawancara oleh K. Arimurti dan T. C. Sadewa, 11 Maret 2022. Dokumen pribadi.
- Hardiati, E. S., & ter Keurs, P. (2006). *Indonesia: The discovery of the past*. Amsterdam: KIT Publishers.
- Mrázek, J. (2005). *Phenomenology of A Puppet Theatre: Contemplations on the art of Javanese wayang kulit*. Netherlands: KITLV.
- van Ness, E. C., & Prawirodihardjo, S. (1980). *Javanese Wayang Kulit: An Introduction*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Waluyo, K. (2000). *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Yogyakarta: Pustaka.